

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Internalisasi Nilai Karakter

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi internalisasi berasal dari kata “intern” atau “internal” yang berarti bagian dalam atau di dalam. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata yang berakhiran-sasi merupakan suatu proses, oleh sebab itu internalisasi diartikan sebagai suatu proses.

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah Negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan dalam suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹ Internalisasi atau *internalization* sendiri dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.²

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*).⁴ Oleh karena

¹ Pusat Bahasa Pendidikan Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Ke-3,2005), 439

² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2014), 256

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004), 21

⁴ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2014), 125

itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

b. Tahapan Internalisasi

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi, yaitu :

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal.⁵ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.⁶ Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Disisi lain peserta didik akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3) Tahap Trans-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam : Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 178

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 178

kepribadian pendidik. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.⁷ Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian pendidik.

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu : *knowing, doing, dan being* atau dalam istilah umum dikenal sebagai aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Paparan ketiga aspek tersebut yakni:

1) Mengetahui (*knowing*)

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep.⁸ Dalam bidang keagamaan misalnya peserta didik diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti : diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai apa yang telah diajarkan oleh guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

2) Melaksanakan (*doing*)

Untuk mencapai tujuan ini guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Sebagai contoh guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada peserta didik atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya peserta didik secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat dibawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar ataupun belum.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 178

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 229

3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Peserta didik melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya.⁹ Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, peserta didik akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Disinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orangtua peserta didik, mengingat waktu peserta didik lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Jadi, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter harus melalui interaksi sosial, pada dunia pendidikan tidak akan berhasil jika dilakukan hanya sepotong-sepotong, akan tetapi harus melalui proses yang berkelanjutan. Model utama yang sudah digariskan secara nasional, tidak akan menyentuh pada peserta didik jika tidak mengikutsertakan sistem nilai yang hidup disuatu wilayah. Sistem nilai ini merupakan *local content* yang dapat dijadikan rujukan oleh penyelenggara pendidikan di wilayah tersebut. Oleh karenanya unsur budaya daerah yang bermuatan nilai-nilai local harus terus digali, ditumbuhkembangkan sebagai modal dasar membangun pendidikan karakter.

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani*, 230

2. Pendidikan Karakter di Sekolah

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna memberikan pengaruh terhadap seseorang individu yang bertujuan untuk mendewasakan seseorang tersebut. Pendidikan juga dapat disebut sebagai memanusiakan manusia. Senada dengan SISDIKNAS UU No.20 Tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari seseorang yang telah dewasa untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta ketrampilan kepada seseorang yang membutuhkan arahan (seseorang yang belum dewasa) sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi tujuan hidup mereka. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Adapun batas pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesama.¹¹ Ki Hajar Dewantara dalam Syamsul Kurniawan medefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat

¹⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1

¹¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017), 80

yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹²

Hal yang sama diuraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.¹³ Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal, dan ruhani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. Asumsi pokok pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan adalah actual, artinya pendidikan bermula dan kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dari lingkungan belajarnya;
2. Pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada pencapaian hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik;
3. Pendidikan adalah proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan yang berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi actual dan individu yang belajar tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.

Pendidikan dapat dipandang dari sudut keilmuan tertentu, misalnya :¹⁴

1. Sosiologi memandang pendidikan dari aspek sosial;
2. Antropologi memandang pendidikan adalah enkulturasasi
3. Psikologi memandang pendidikan dari aspek tingkah laku individu;
4. Ekonomi memandang pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (*human capita*) yang

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 27

¹³ H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Griya Santri, 2010), 7

¹⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 80

dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Dari definisi pendidikan yang diungkapkan diatas, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : definisi secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan sedangkan definisi secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya (usaha) secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup seseorang. Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan bertujuan mencetak peserta didik yang beriman. Wujud tujuan itu adalah akhlak peserta didik yang mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan diberbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah aktivitas yang dilakukan. Ditinjau dari segi pelaksanaannya, tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :¹⁵

1. Tujuan Operasional, yaitu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum.
2. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti kegunaannya, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis.

Dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan

¹⁵ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012),

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau material.¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan oleh karena itu melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang, yang dilakukan sehari-hari. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya. Karakter juga dapat berarti mengukir, sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir.

Secara terminology, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergabung pada faktor kehidupannya sendiri. karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan berdasarkan norma-norma. Hal ini senada dengan perkataan Yanthi Haryati yang dikutip oleh Anas bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.¹⁷ Karakter juga dapat diartikan dengan akhlak dan budi pekerti.

¹⁶ Daryanto, Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Ed.* (Yogyakarta : Gava Media,2013), 63

¹⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 44

Griek seperti dikutip Syamsul Kurniawan merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.¹⁸ Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan yang lain.

Menurut Kamus Pelajar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti kombinasi ciri khusus orang atau tempat tertentu yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁹ Karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olahraga seseorang. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap sang pencipta, dirinya sendiri, sesama manusia, terhadap lingkungan, bangsa dan Negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Untuk mewujudkan

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 28

¹⁹ Bambang Sarwiji, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Ganeca Exact, 2006), 336

karakter-karakter itu tidaklah mudah. Al-Ghazali berkata bahwa akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat seseorang akan terukir sejak usia dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Dengan demikian, pangkal kehidupan di dunia dan di akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsisten perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter harus disosialisasikan, diinternalisasikan, dan diintensifkan sejak dini disemua level kehidupan berbangsa dan bernegara. Lembaga pendidikan harus tampil sebagai pionir pendidikan karakter ini dalam membangun karakter anak didik yang bermoral dan berakhlak, dinamis, serta visioner. Mengapa lembaga pendidikan karena tanggung jawab utama Negara dan masyarakat dalam mempersiapkan kader masa depan yang berkualitas dibidang ilmu, moral, mental, dan perjuangan adalah dimulai dari lembaga pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan formal selama ini disinyalir hanya mementingkan aspek kecerdasan akademik, serta menganaktirikan aspek kecerdasan emosi dan spiritual.

Menurut Ali Ibrahim, praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (ketrampilan teknis), yang lebih bersifat mengembangkan *intelegence quotient* (IQ). Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ) sangat kurang.²⁰ Pembelajaran diberbagai sekolah, bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai ulangan maupun ujian. Banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), 22

nilai hasil ulangan atau ujiannya tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan hard skill dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus mulai dibenahi. Sekarang, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial). Hal tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika dengan baik. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

Selain itu, kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan ketrampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh ketrampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Faktor lainnya yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan adalah adanya problem akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika, agama, dan budaya luhur.²¹ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 23

berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

c. Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015,²² dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu : mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan salsafah pancasila.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik akan tetapi juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada pembiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

²² Daryanto, Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 41

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup; sosialisasi/ penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Selanjutnya, dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (tidak absolut, relative) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan, dikota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Umumnya, para pakar pendidikan sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. Komponen tersebut meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan

agama (religious).²³ Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.²⁴ Tujuan jangka panjangnya yakni mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standart kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁵

²³ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 29

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 42

²⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 76

Pendidikan karakter berfungsi : 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia dan sebagainya.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²⁶

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran dan kepercayaannya. Karena hal tersebut nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara kesatuan republic Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menetapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana,2011), 72-73

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU SISDIKNAS merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuannya memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, sebagai berikut :

Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Dalam Pendidikan Karakter²⁷

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

²⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 14

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah	Cara berpikir, bertindak dan

	Air	berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan YME.

Delapan belas nilai karakter tersebut dapat ditambah atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal tersebut tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Disini penulis memfokuskan pada nilai karakter peduli lingkungan. peduli lingkungan disini dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman ketika lingkungan di sekitarnya itu bersih, rapi, dan indah. Mereka akan bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya. Mencintai lingkungan berarti melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup itu sendiri.

e. Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil pemerintah. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi dan sebagainya berkaitan dengan pendidikan karakter, terdapat dasar hukum dalam pembinaan pendidikan karakter, antara lain :²⁸

1. Undang-Undang Dasar 1945.

Terdapat pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 : “ pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka

²⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017), 88

mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang”.

2. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS pasal 3 tersebut mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025
5. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
6. Arahan Presiden RI Pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010.

f. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Seperti dikutip oleh Jamal Ma’ruf dalam *Lickona, Schaps, dan Lewis, CEP’s Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.²⁹ Kesebelas prinsip tersebut antara lain:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.

²⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 18

2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan memberi dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut pendidikan karakter memiliki akar yang jelas yang bisa dijadikan landasan psikologis dalam mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai yang dibangun bersama dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

g. Pilar Pendidikan Karakter

Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligences*, dan *Emosional Intelligence* yang dikutip oleh Sutarjo, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup Sembilan nilai dasar yang saling terkait,

yaitu : *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (rasa kebangsaan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli) dan *perseverance* (ketekunan).³⁰

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang berkarakter. Pendidikan nilai atau pendidikan karakter harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat.

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam *The Journal Of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007.³¹ Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualis dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika islam. Pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentan benar dan baik. Dalam islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan

³⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 80

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 58

Nabi Muhammad SAW, ketiga hal tersebut yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam. Implementasi akhlak dalam islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam pribadi rasul bersemayai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:³²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab : 21).

Akhlak memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dalam islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan dimasyarakat. Pendidikan akhlak dalam islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Prinsip akhlak islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realistis, efektif, efisien, manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Mubarak dikutip oleh Abdul Majid, menyebutkan bahwa kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator. Pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakekatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia. Jadi pendidikan

³² Al-Qur'an, Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan terjemahnya Al Jumanatul Ali*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, yayasan penyelenggara penerjemah/penafsiran Al-Qur'an, 2004), 179

karakter atau dalam islam disebut dengan pendidikan akhlak sangatlah penting bagi setiap manusia, dimana hal tersebut akan membawa dalam hal kebajikan. Yang harus ditanamkan pada setiap manusia yang dimulai sejak kecil sehingga menjadi kebiasaan yang bersifat positif.

4. Karakter Peduli Lingkungan

Kata peduli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Pada *Draf Grand Design* pendidikan karakter, karakter peduli digambarkan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan, tidak mengambil keuntungan dari makhluk lain, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai.³³ Peduli tidak hanya kepada sesama manusia namun juga peduli terhadap makhluk lain, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam dengan memulai langkah-langkah sederhana seperti koservasi.³⁴ Sedangkan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan biotik dan abiotic. Adapun lingkungan biotik adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan jasad renik. Sedangkan lingkungan abiotic adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup seperti tanah, air, udara, dan iklim.³⁵ Karakter peduli lingkungan adalah suatu sikap atau tindakan yang dimiliki oleh manusia yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan hidup atau lingkungan sekitarnya.

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungannya. Karena, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau

³³ Sumani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 52

³⁴ Hermawan Aksan, *Seri Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (bandung : Nuansa Cendekia, 2014), 69

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 221

dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Meskipun menjadi makhluk utama di muka bumi, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa daya dukung dari lingkungan hidup. Manusia membutuhkan komponen lingkungan hidup yang sangat banyak, komponen tersebut memiliki pengaruh besar bagi pola hidup manusia.³⁶ Dalam *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.³⁷ Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.

Nilai peduli lingkungan adalah suatu sikap yang ditunjukkan dengan tingkat kualitas kesadaran manusia terhadap lingkungan. Manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki manusia sebagai hasil dari proses belajar, dapat meningkatkan kepedulian manusia akan kelestarian daya dukung dari alam sekitarnya. Peduli terhadap lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi dan membina lingkungan, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.³⁸ Oleh karena itu, peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti : memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan

³⁶ Retno Hastuti, *Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestariannya*, (Klaten : Saka Mitra Kompetensi, 2018), 1

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 200

³⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 43

menanggulangi pencemaran dan perusakan; memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup; memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran; memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman dan bersih, indah dan rapi; menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

Pada dasarnya, peduli lingkungan adalah perilaku atau perbuatan manusia yang secara sadar terhadap lingkungan dengan dilandasi sikap tanggung jawab karena kerusakan lingkungan oleh mental manusia. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketamakan manusia itu sendiri terhadap lingkungan. Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan karakter.

Ada beberapa langkah yang digunakan untuk memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan.³⁹ Langkah pertama dimulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli akan lingkungan idealnya telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi. Dalam *character building*, penanaman karakter peduli lingkungan seyogyanya dimulai dari keluarga. Karena didalam keluarga seorang anak menghabiskan waktunya. Selain itu, relasi emosional seperti dalam keluarga tidak ditemukan ditempat lain. Langkah kedua, karakter ini harus dikembangkan dalam sistem pendidikan. Sekolah menjadi media yang paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki secara luas oleh setiap orang khususnya peserta didik yang menempuh jenjang pendidikan.

Pada dasarnya manusia ditugaskan oleh Allah SWT menjadi khalifah di bumi untuk mengelola dan megolah alam

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, 204

semesta. Seperti apa yang menjadi firman Allah SWT dalam Q.S Al- Baqarah ayat 30 :⁴⁰

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً
 قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah :30)

Selain berakhlak kepada Tuhan manusia juga diharuskan berakhlak terhadap alam semesta dengan upaya-upaya pelestarian alam, antara lain : membuang sampah pada tempatnya, melarang menebang pohon secara liar, melarang pemburuan hewan secara liar dan besar-besaran, melakukan reboisasi, membuat cagar alam, melakukan konservasi, menggunakan apa yang ada di bumi secukupnya dan sebaik-baiknya. Jadi, sangatlah penting bagi setiap manusia agar menanamkan karakter peduli lingkungan supaya kita menjadi khalifah yang baik. Dan menjadi manusia yang berbudi yang luhur dengan mencintai alam sekitar.

5. Pembelajaran Tematik Integratif
 - a. Pengertian

⁴⁰ Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 30, *Al-Qur'an dan terjemahnya Al Jumanatul Ali*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, yayasan penyelenggara penerjemah/penafsiran Al-Qur'an, 2004), 9

Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini mulai diterapkan pada Juli 2013 dengan menggunakan metode pembelajaran tematik integratif. Dalam metode tematik integratif, materi ajar yang disampaikan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Kompetensi dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁴¹ Pembelajaran terpadu atau pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan atau bidang studi atau berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum atau pengajaran lintas bidang studi.⁴² Dalam kurikulum terintegrasi atau terpadu, sebagaimana peserta didik diajarkan tentang keterkaitan akan berbagai mata pelajaran sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dengan luas dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan pengalaman yang ia dapat, serta diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik.⁴³ Pembelajaran tematik integrative atau tematik terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar

⁴¹ Imam Nur Hakim, *Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI Dalam Kurikulum 2013* 19, No.1 (2014) : 46

⁴² Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 42

⁴³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 139

pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori tokoh Psikologi Gestalt.

Model pembelajaran tematik integrative atau tematik terpadu adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk ketrampilan yang harus dikembangkannya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik integratif ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema-tema tersebut bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dan ini sesuai dengan karakteristik anak usia SD/MI, sehingga dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami. Pembelajaran tematik integrative juga lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan

pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di SD/MI sangat akan membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistic).⁴⁴

Pada kurikulum 2013 untuk SD/MI masing-masing kelas disediakan banyak tema. Setiap tingkatan kelas mempunyai delapan tema berbeda, tema yang sudah dipilih harus selesai diajarkan dalam jangka waktu satu tahun. Metode tematik integrative ini mengintegrasikan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebuah tema juga mengintegrasikan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial, sehingga memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema. Tema-tema pada pembelajaran tematik integrative kurikulum 2013 berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya memberikan makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni budaya, dan penjasKes. Kompetensi dasar dari IPA dan IPS sebagai pengikat dan pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran lainnya.

Berikut ini daftar tema dan alokasi waktu pada metode pembelajaran tematik integrative di SD/MI kurikulum 2013 :

⁴⁴ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, 12

Tabel 2.2. Tema-Tema pada Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 dan Alokasi Waktu

Kelas I	
Tema	Alokasi Waktu
1. Diri Sendiri	4 Minggu
2. Kegemaranku	4 Minggu
3. Kegiatanku	4 Minggu
4. Keluargaku	4 Minggu
5. Pengalamanku	4 Minggu
6. Lingkungan Bersih, Sehat, Dan Asri	4 Minggu
7. Benda, Binatang, Dan Tanaman Di Sekitarku	4 Minggu
8. Peristiwa Alam	4 Minggu

Kelas II	
Tema	Alokasi Waktu
1. Hidup Rukun	4 Minggu
2. Bermain Dilingkunganku	4 Minggu
3. Tugas Sehari-Hari	4 Minggu
4. Aku Dan Sekolahku	4 Minggu
5. Hidup Bersih Dan Sehat	4 Minggu
6. Air, Bumi Dan Matahari	4 Minggu
7. Merawat Hewan Dan Tumbuhan	4 Minggu
8. Keselamatan Di Rumah Dan Perjalanan	4 Minggu

Kelas III	
Tema	Alokasi Waktu
1. Sayangi Tumbuhan Dan Hewan Disekitar	3 Minggu
2. Pengalaman Yang Mengesankan	3 Minggu
3. Mengenal Cuaca Dan Musim	3 Minggu
4. Ringan Sama Dijinjing Berat Sama Dipikul	3 Minggu
5. Mari Kita Bermain Dan Berolahraga	3 Minggu
6. Indahnya Persahabatan	3 Minggu
7. Mari Kita Hemat Energy Untuk	3 Minggu

Masa Depan	
8. Berperilaku Baik Dalam Kehidupan Sehari-Hari	3 Minggu
9. Menjaga Kelestarian Lingkungan	3 Minggu
Kelas IV	
Tema	Alokasi Waktu
1. Indahnya Kebersamaan	3 Minggu
2. Selalu Berhemat Energy	3 Minggu
3. Peduli Terhadap Makhluk Hidup	3 Minggu
4. Berbagai Pekerjaan	3 Minggu
5. Menghargai Jasa Pahlawan	3 Minggu
6. Indahnya Negeriku	3 Minggu
7. Cita-Citaku	3 Minggu
8. Daerah Tempat Tinggalku	3 Minggu
9. Makanan Sehat Dan Bergizi	3 Minggu
Kelas V	
Tema	Alokasi Waktu
1. Bermain Dengan Benda-Benda Disekitar	7 Minggu
2. Peristiwa Dalam Kehidupan	7 Minggu
3. Hidup Rukun	6 Minggu
4. Sehat Itu Penting	7 Minggu
5. Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	6 Minggu
Kelas VI	
Tema	Alokasi Waktu
1. Selamatkan Makhluk Hidup	6 Minggu
2. Persatuan Dalam Perbedaan	5 Minggu
3. Tokoh Dan Penemu	6 Minggu
4. Globalisasi	6 Minggu
5. Wirausaha	7 Minggu
6. Kesehatan Masyarakat	8 Minggu

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik terpadu atau integrative memiliki karakteristik sebagai berikut :⁴⁵

1. Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Peserta didik diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasanya sesuai perkembangan.

2. Memberikan Pengalaman Langsung Pada Anak

Pembelajaran tematik terpadu atau integrative dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan Muatan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antarmuatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4. Menyajikan Konsep dari Berbagai Muatan Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik terpadu atau tematik integrative menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membentuk peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 146

5. Bersifat Fleksibel (Luwes)

Pembelajaran ini bersifat fleksibel atau luwes dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

6. Hasil pembelajaran berkembang sesuai minat dan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan.

c. Tujuan dan Fungsi

Pembelajaran tematik integrative memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
5. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas
7. Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan

8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Fungsi pembelajaran tematik terpadu atau tematik integrative yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Integratif

Dari gambaran pemaparan diatas, menunjukkan adanya beberapa sisi positif mengapa kita menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integrative. Kelebihan tersebut didasari oleh beberapa alasan, antara lain :⁴⁶

1. Materi pelajaran menjadi dekat dengan kehidupan anak sehingga anak dengan mudah memahami sekaligus melakukannya.
2. Peserta didik juga dengan mudah dapat mengaitkan hubungan materi pelajaran di mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.
3. Dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek afektif dan psikomotorik, selain aspek kognitif.
4. Pembelajaran terpadu/integrative mengakomodir jenis kecerdasan peserta didik.
5. Guru dapat dengan mudah menggunakan belajar peserta didik aktif sebagai metode pembelajaran.

Adapun kelemahan yang ada antara lain :

1. Aspek guru : guru harus memiliki wawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, ketrampilan metodologis yang handal. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Aspek peserta didik : pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model

⁴⁶ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, 93

- pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan), kemampuan eksploratif dan elaborative (menemukan dan menggali). Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran terpadu/integrative ini sangat sulit dilaksanakan.
3. Aspek sarana dan sumber belajar : pembelajaran tematik integrative memerlukan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, bahkan memerlukan fasilitas internet.
 4. Aspek kurikulum : kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.
 5. Aspek penilaian : pembelajaran terpadu/integrative membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang diintegrasikan.
- e. Tahapan Pembelajaran Tematik Integratif
- Tahapan dalam pembelajaran tematik terpadu/integrative melalui beberapa tahap, yakni :⁴⁷ *Pertama*, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran untuk satu tahun. *Kedua*, guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi. *Ketiga*, membuat hubungan pemetaan antara Kompetensi Dasar dan Indikator dengan tema. *Keempat*, membuat jaringan KD dan Indikator. *Kelima*, menyusun silabus tematik. *Keenam*, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu/ integrative.

⁴⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 150

Kemendikbud memaparkan tahap-tahap yang harus dilakukan dalam pendekatan pembelajaran tematik integrative atau tematik terpadu sebagai berikut⁴⁸ :

1. Menentukan Tema

Dalam menentukan tema ini, dapat ditentukan oleh pengambil kebijakan, atau juga dapat ditentukan dengan diskusi antara guru dan peserta didik hingga disepakati sebuah tema yang akan dipelajari.

2. Mengintegrasikan Tema dengan Kurikulum

Setelah menentukan tema selanjutnya guru harus mampu mendesain tema pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mengedepankan dimensi ketrampilan, sikap, dan pengetahuan.

3. Mendesain Rencana Pembelajaran

Dalam tahap ini mencakup pengorganisasian sumber belajar, bahan ajar, media belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjukkan suatu tema pembelajaran terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Melaksanakan Aktivitas Pembelajaran

Pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu ikut serta dan memahami berbagai sudut pandang dari satu tema. Selain itu juga memberi kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk melakukan eksplorasi pada satu pokok bahasan sehingga dapat memperoleh hal yang baru.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukan penelitian ini, peneliti mencermati beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, pertimbangan untuk penelitain. Pemaparan dalam penelitian terdahulu ini menyajikan perbedaan dan persamaan serta hasil bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada

⁴⁸ Dliyaull Millah dan M Noor Sulaiman Syah, *Implementasi Pembelajaran Tematik Integrative Di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus*, (Jurnal Pendidikan), vol.5, no.2, tahun 2017

beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Pertama, skripsi Khoirun Umala (12130104) Tarbiyah/IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Strategi Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran IPS Terpadu Tema IV Materi Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kedamean Gresik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) perencanaan strategi guru dalam menginternalisasikan karakter peduli lingkungan dengan melaksanakan workshop. 2) pelaksanaan strategi internalisasi melalui metode pembiasaan, pemberian stimulus serta praktek langsung. 3) hasil strategi internalisasi karakter peduli lingkungan di SMP N 1 Kedamean Gresik menunjukkan hasil yang sangat baik.

Dilihat dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan proses yang sama dalam penginternalisasian karakter, kemudian dari jenis dan pendekatan penelitian sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian peneliti dengan penelitian oleh saudari Khoirun Umala yakni pada focus pembelajarannya yang digunakan oleh saudari Khoirun adalah pembelajaran IPS sedangkan peneliti pembelajarannya dalam tematik integrative. Kemudian pada lokasi penelitian penelitian terdahulu diteliti pada sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan peneliti pada madrasah ibtidaiyyah (MI).

Kedua, jurnal penelitian oleh saudara Yusinta Dwi Ariyani dan Muhammad Nur Wangid program pasca sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Kelayakan dibuktikan dengan penilaian dari ahli materi, ahli media dan hasil diskusi dengan guru kelas SDN 2 Padokan. Hasil bahan ajar tematik-integratif dengan tema “Lingkunganku Bersih dan Sehat” berbasis nilai karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab untuk peserta didik sangat bagus dan menarik. Bahan ajar juga sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti yakni Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan oleh saudara Yusinta dan Saudara Nur Wangid adalah pada jenis penelitiannya yakni penelitian *Research and Development* (R&D), sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yakni jenis penelitian *field Research* (penelitian lapangan). Sedangkan persamaan yang ada adalah pada variable penelitiannya yakni nilai karakter peduli lingkungan.

Ketiga, jurnal karya Dewi Yulia Noviarti, Yurni Suasti, dan Dedi Hermon jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Padang, dengan judul “Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi Di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus: Sman 11 Padang). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Guru belum memasukkan nilai karakter peduli lingkungan dalam RPP. 2) Transformasi nilai dilaksanakan guru dengan memperkenalkan nilai karakter peduli lingkungan di kelas. 3) Transaksi nilai dilakukan guru dengan membiasakan peerta didik melaksanakan kegiatan peduli lingkungan di kelas. 4) Tahap trans-internalisasi nilai dilaksanakan guru dengan memberikan teladan dalam melaksanakan nilai karakter peduli lingkungan di kelas.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian oleh saudara Dewi Yulia, Yurni, dan Dedi antara lain pada pembelajarannya penelitian saudara Dewi dkk menginternalisasikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran geografi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik integrative. Kemudian pada penelitian oleh saudara Dewi dkk dilakukan pada sekolah menengah atas sedangkan penelitian oleh peneliti sendiri dilakukan di madrasah ibtdaiyyah. Adapun persamaan antara penelitian oleh saudara Dewi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni terletak pada variabel x nya yakni menginternalisasi karakter peduli lingkungan. Kemudian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Keempat, jurnal pendidikan karya M. Taufiq, N.R Dewi dan A. Widiyatmoko program studi Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema “Konservasi” Berpendekatan Science-Edutainment”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran ipa berkarakter peduli lingkungan tema konservasi berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dengan sikap peduli lingkungan peserta didik. Pemahaman kognitif siswa tentang lingkungan hidup besar pengaruhnya terhadap sikap peduli

lingkungan. Kualitas pembelajaran dan hasil belajar berpengaruh terhadap pembentukan sikap peduli terhadap lingkungan.

Perbedaan mendasar antara penelitian karya M.Taufik dkk dengan penelitian peneliti adalah pada jenis dan metode penelitiannya dimana penelitian karya M.Taufiq dkk menggunakan jenis penelitian pengembangan (*R&D*) sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), kemudian perbedaan pada focus penelitian yakni pada penelitian karya M.Taufiq terfokus kepada pengembangan media pembelajaran IPA berkarakter peduli lingkungan sedangkan penelitian peneliti focus penelitian pada tahap penanaman atau internalisasi karakter peduli lingkungan. Adapun persamaan terletak pada aspek pembahasan karakter peduli lingkungan yang sama-sama membangun dan menanamkan sikap peduli lingkungan. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu berisi Penelitian, Perbedaan dan Persamaan, Serta Hasil

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan & Persamaan	Hasil
1	Khoirum Umala (2016) ⁴⁹	Strategi Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran IPS Terpadu Tema IV Materi Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan pada Siswa Kelas VII di SMPN 1	Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaannya yakni penelitian oleh Khoirun Umala menggunakan strategi sedangkan penelitian ini langsung kepada tahap internalisasinya. Kemudian pada	Hasil penelitian oleh saudari Khoirun Umala menunjukkan bahwa : 1) perencanaan strategi guru dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan dengan melaksanakan workshop. 2) pelaksanaan strategi internalisasi melalui metode

⁴⁹ Khoirun Umala, *Strategi Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran IPS Terpadu Tema IV Materi Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kedamean Gresik*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

		Kedamean Gresik	fokus pembelajaran yang digunakan oleh saudari Khoirun adalah pembelajaran IPS terpadu sedangkan peneliti pembelajarannya dalam tematik integrative. Sedangkan persamaan antara penelitian oleh saudari Khoirun dengan penelitian ini yakni pada penginternalisasian karakter peduli lingkungan dan pada pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	pembiasaan, pemberian stimulus serta praktek langsung. 3) hasil strategi internalisasi karakter peduli lingkungan di SMP N 1 Kedamean Gresik menunjukka hasil yang sangat baik.
2	Yusinta Dwi Ariyani dan Muhammad Nur Wangid ⁵⁰	Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Yusinta dan Saudara Nur Wangid adalah pada jenis penelitiannya yakni penelitian <i>Research and Development</i> (R&D), sedangkan	Hasil penelitian oleh Yusinta dan Nur Wangid menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Kelayakan dibuktikan dengan penilaian dari ahli materi,

⁵⁰ Yusinta Dwi Ariyani dan Nur Wangid, *Pemngembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab* (Jurnal Pendidikan Karakter) tahun VI, No.1, April 2016

			<p>penelitian yang dilakukan peneliti yakni jenis penelitian <i>field Research</i> (penelitian lapangan). Sedangkan persamaan yang ada adalah pada <i>variable</i> penelitiannya yakni nilai karakter peduli lingkungan.</p>	<p>ahli media dan hasil diskusi dengan guru kelas SDN 2 Padokan. Hasil bahan ajar tematik-integratif dengan tema “Lingkunganku Bersih dan Sehat” berbasis nilai karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab untuk peserta didik sangat bagus dan menarik. Bahan ajar juga sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.</p>
3	<p>Dewi Yulia Noviarti, Yurni Suasti, Dedi Hermon⁵¹</p>	<p>Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi Di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus: Sman 11 Padang)</p>	<p>Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian oleh saudara Dewi Yulia, Yurni, dan Dedi antara lain pada pembelajarannya penelitian saudara Dewi dkk menginternalisasikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran geografi sedangkan</p>	<p>Hasil penelitian oleh saudara Dewi menunjukkan bahwa : 1) Guru belum memasukkan nilai karakter peduli lingkungan dalam RPP. 2) Transformasi nilai dilaksanakan guru dengan memperkenalkan nilai karakter peduli lingkungan di kelas. 3) Transaksi nilai</p>

⁵¹ Dewi Yulia Noviarti, Yurni Suasti, Dedi Hermon, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus : SMAN 11 Padang)*, (Jurnal Buana) Vol.2 No.4 Tahun 2018

			<p>penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik integrative.</p> <p>Kemudian pada penelitian oleh saudari Dewi dkk dilakukan pada sekolah menengah atas sedangkan penelitian oleh peneliti sendiri dilakukan di madrasah ibtdaiyyah. Adapun persamaan antara penelitian oleh saudari Dewi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni terletak pada variabel x nya yakni menginternalisasi karakter peduli lingkungan. Kemudian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p>	<p>dilakukan guru dengan membiasakan peerta didik melaksanakan kegiatan peduli lingkungan di kelas. 4) Tahap trans-internalisasi nilai dilaksanakan guru dengan memberikan teladan dalam melaksanakan nilai karakter peduli lingkungan di kelas.</p>
4	M. Taufiq, N. R. Dewi, A.	Pengembangan Media Pembelajaran	Perbedaan mendasar antara penelitian karya	Hasil penelitian oleh saudara M.Taufiq dkk

	<p>Widiyatmoko⁵²</p>	<p>IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema “Konservasi” Berpendekatan Science-Edutainment</p>	<p>M.Taufik dkk dengan penelitian peneliti adalah pada jenis dan metode penelitiannya dimana penelitian karya M.Taufiq dkk menggunakan jenis penelitian pengembangan (<i>R&D</i>) sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>), kemudian perbedaan pada focus penelitian yakni pada penelitian karya M.Taufiq terfokus kepada pengembangan media pembelajaran IPA berkarakter peduli lingkungan sedangkan penelitian peneliti focus penelitian pada tahap penanaman atau internalisasi karakter peduli lingkungan. Adapun persamaan terletak pada aspek</p>	<p>menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran ipa berkarakter peduli lingkungan tema konservasi berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dengan sikap peduli lingkungan peserta didik. Pemahaman kognitif siswa tentang lingkungan hidup besar pengaruhnya terhadap sikap peduli lingkungan. Kualitas pembelajaran dan hasil belajar berpengaruh terhadap pembentukan sikap peduli terhadap lingkungan.</p>
--	---------------------------------	--	---	--

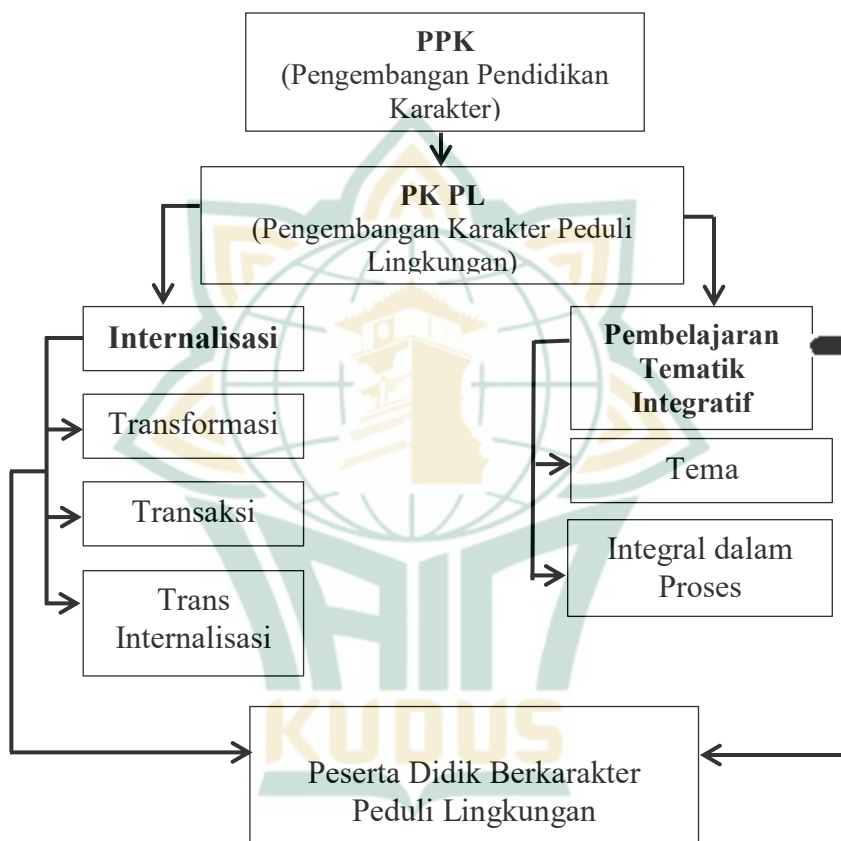
⁵² M. Taufiq, N. R. Dewi, A. Widiyatmoko, *Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema “Konservasi” Berpendekatan Science-Edutainment*, (Jurnal Pendidikan) Vol.3 No.2 Oktober 2014

			pembahasan karakter peduli lingkungan yang sama-sama membangun dan menanamkan sikap peduli lingkungan.	
--	--	--	--	--



C. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1 kerangka berfikir internalisasi karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran tematik integrative di MIN 4 Demak



Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah terbentuknya karakter yang mampu membentuk insan yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini kepada pribadi seseorang yakni karakter peduli terhadap lingkungan karena peduli lingkungan sangat dibutuhkan agar kelestarian makhluk hidup dan kualitas

alam sekitar tetap terjaga. Berdasarkan teori tentang internalisasi nilai sebagaimana telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran penulis ilustrasikan pada bagan diatas yang menunjukkan karakter peduli lingkungan tersebut akan di internalisasikan kedalam pembelajaran tematik integrative yang sejak 2013 telah diterapkan oleh pemerintah melalui tiga tahapan yakni transformasi nilai, tahap transaksi dan transinternalisasi nilai agar penanaman karakter peduli lingkungan dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

